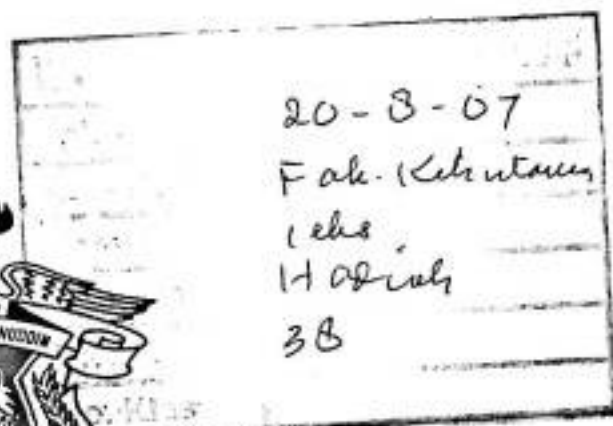


**STUDI PERKEMBANGAN SISTEM WANATANI
DI DESA BATU PUTIH
KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

OLEH

**EKA MARDIANI MARDIN
M 111 02 075**



**JURUSAN MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Studi Perkembangan Sistem Wanatani di Desa Batu Putih
Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi
Selatan.
Nama : Eka Mardiani Mardin
Nomor Pokok : M 111 02 075
Program Studi : Manajemen Hutan

Skripsi ini Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kehutanan Pada Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ir. H. Supratman, MP
Nip. 132 158 450

Dr. Ir. H. Muhammad Dassir, M.Si
Nip. 131 962 478

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin



Ir. Budirman Bachtiar, MS
Tanggal : Agustus 2007

ABSTRAK

Eka Mardiani Mardin. M 111 02 075. Studi Perkembangan Sistem Wanatani Di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan. Di bawah bimbingan Supratman dan Muhammad Dassir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sistem wanatani sejak periode penjajahan Belanda sampai sekarang dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu pengamatan langsung dilapangan, wawancara mendalam dengan responden secara purposive sampling sebanyak lima orang, dan penelusuran dokumen pada pemerintah setempat.

Data yang dikumpulkan dilakukan analisis secara deskriptif sesuai tujuan penelitian. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan sistem wanatani.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa pada periode penjajahan Belanda-Jepang, hanya terdapat beberapa pemukiman, ini disebabkan karena kondisi biofisik wilayah yang kurang subur. Pada Periode awal kemerdekaan – 1970, wanatani di desa Batu Putih berupa ladang berpindah secara berkelompok. Perkembangan persawahan dimulai pada periode tahun 1970-1980, sehingga terjadi konversi ladang menjadi sawah. Pada tahun 1980-1990, mulai diperkenalkan tanaman perkebunan dan kehutanan seperti coklat, gamal, mahoni dan jambu mete. Tahun 1990 sampai sekarang, wanatani coklat dengan gamal semakin berkembang sehingga terjadi konversi hutan kemiri, hutan jati dan areal padang rumput menjadi kebun campuran.

Perkembangan sistem wanatani yang terjadi sejak periode penjajahan belanda sampai sekarang dipengaruhi oleh migrasi penduduk, teknologi usaha tani yaitu adanya traktor pengolah tanah, kondisi iklim dan irigasi, aksesibilitas dan prasarana ekonomi yaitu jalan dan pasar, pemasaran komoditas serta kebijakan pemerintah dalam pengenalan jenis tanaman melalui program RPTE.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Penulis berucap syukur Alhamdulillah dan dengan rasa rendah diri kepada Allah SWT, Sang Khalik yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia yang bagi penulis adalah segalanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Putih dengan judul “ **Studi Perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros**”.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Namun dengan adanya arahan dan bimbingan dari berbagai pihak berupa pikiran, dorongan moril dan bantuan materil, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. H. Supratman, MP** selaku pembimbing I dan Bapak **Dr. Ir. Muh. Dassir, M.Si** selaku pembimbing II dengan ikhlas telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Yang terhormat, **Bapak Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si** , Bapak **Ir. M. Asar Said Mahbub, MP**, dan **Bapak Ir. Iswara Gautama, MS** selaku penguji yang telah banyak memberikan kritikan, arahan serta bimbingannya.

3. Yang terhormat, Bapak **Dr. Ir. H. Muh. Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan dan **seluruh Dosen** serta **Staff Administrasi Fakultas Kehutanan**.
4. Bapak **Dr. Ir. Roland A. Barkey** selaku Penasehat Akademik.
5. Yang sangat berkesan, tim Batu Putih (**Ema dan Anto**) dengan kesempatan, diskusi, berbagi pengalaman dan motivasi serta kerjasamanya yang baik selama di lokasi penelitian.
6. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan bantuan selama ini (**Fithy, Nita, Heri, Upik, Hendra, Yoksan** dan teman-teman angkatan 02 lainnya) serta teman-teman forester UNHAS lainnya yang tidak bisa di sebut satu persatu, terima kasih atas persahabatannya.
7. Dan untuk **Sumardhy** terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang dan dukungannya selama ini.

Penghargaan dan terima kasih tertinggi kupersembahkan untuk keluarga saya teristimewa bagi Ibunda tercinta (**Rosmiaty**) dan Ayahanda (**Mardin**) serta Adik-adikku tersayang (**Wawan, Ninal, dan Chici**) atas segala Do'a, kasih sayang, perhatian dan pengorbanannya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu, penulis akan sangat terbuka atas pemikiran-pemikiran kritis dari pembaca yang tentu saja arahnya kepada perbaikan di masa yang akan datang.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Kegunaan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Wanatani.....	5
B. Tujuan dan Manfaat Wanatani.....	6
1. Tujuan Wanatani.....	6
2. Manfaat Wanatani.....	7
C. Klasifikasi Sistem Wanatani.....	8
D. Perkembangan Wanatani.....	10
F. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wanatani....	11
1. Penduduk.....	11
2. Teknologi.....	12
3. Aksesibilitas dan Prasarana Ekonomi.....	13

4. Kondisi Biofisik.....	14
5. Kebijakan Pemerintah.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat.....	17
B. Penentuan Responden.....	17
C. Metode Pengumpulan Data.....	17
D. Konsep Operasional.....	19
E. Metode Analisis.....	20
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI	
A. Keadaan Fisik Wilayah.....	21
1. Letak dan Luas.....	21
2. Topografi.....	21
3. Tipe Iklim dan Curah Hujan.....	22
4. Peruntukan Lahan.....	23
B. Keadaan Sosial Ekonomi.....	23
1. Penduduk.....	23
2. Mata Pencaharian.....	24
3. Pendidikan.....	25
4. Sarana dan Prasarana.....	26
5. Agama dan Adat Istiadat.....	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Responden.....	28
1. Umur.....	29
2. Tingkat Pendidikan.....	29
3. Tanggungan Keluarga.....	30
4. Mata Pencaharian Responden.....	30

B. Perkembangan Wanatani.....	31
1. Periode Belanda-Jepang.....	31
2. Periode Awal Kemerdekaan-1970.....	32
3. Periode 1970-1980.....	33
4. Periode 1980-1990.....	34
5. Periode 1990-Sekarang.....	36
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Wanatani..	37
1. Penduduk.....	38
2. Teknologi.....	39
3. Aksesibilitas dan Prasarana Ekonomi.....	41
4. Kondisi Biofisik.....	43
5. Kebijakan Pemerintah.....	44
6. Pemasaran Komoditas.....	45
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Klasifikasi Tipe iklim Menurut Schmidt dan Furguson.....	22
2.	Peruntukan Lahan Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	23
3.	Distribusi jumlah kepala keluarga dan jumlah penduduk menurut dusun di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	24
4.	Distribusi penduduk menurut tingkat pekerjaan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	24
5.	Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	25
6.	Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	26
7.	Klasifikasi responden berdasarkan kategori umur di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	28
8.	Klasifikasi responden berdasarkan kategori pendidikan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	29
9.	Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	30
10.	Matriks peristiwa perubahan jumlah penduduk dan implikasinya terhadap perkembangan wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	38
11.	Peristiwa perubahan penggunaan teknologi dan implikasinya terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	40

12.	Peranan aksesibilitas dan prasarana ekonomi terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	41
13.	Dampak dari kondisi biofisik terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros...	43
14.	Perarian kebijakan pemerintah terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros...	44
15.	Dampak pemasaran Komoditas terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros....	46

DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Operasional Penelitian Perkembangan Sistem Wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Identitas Responden dan Informan Kunci di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	52
2.	Kuisisioner.....	53



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelestarian hutan mutlak diperlukan untuk mendukung kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia, kenyataannya jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan akan hasil hutan juga terus meningkat. Pesatnya laju pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan hasil hutan, di mana hasil hutan dari tahun ketahun justru mengalami pengurangan yang cukup besar. Pada tahun 2004 jumlah penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan hasil survey sosial dan ekonomi nasional berjumlah 7.379.370 jiwa. Dan produksi hasil hutan Sulawesi Selatan pada tahun yang sama, berupa kayu sebesar 147.739 kubik dan non kayu sebesar 186.604 ton.

Pesatnya laju pertumbuhan penduduk dan terbatasnya Sumberdaya lahan menyebabkan sempitnya lahan yang dikelola masyarakat sehingga terjadi persaingan dalam penggunaan lahan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat sekitar hutan melakukan berbagai aktivitas di dalam hutan seperti perambahan, penggembalaan liar, dan pencurian kayu, sehingga terjadi kerusakan hutan diantaranya kerusakan hutan lindung sebesar 83,57%, hutan produksi sebesar 77,50% dan hutan alam sebesar 41,39%.

Selama rentang waktu 30 tahun, pola penggunaan lahan di Indonesia telah berubah dari pola ekstensif alamiah (hutan, semak, dan padang penggembalaan) ke pola yang relatif intensif (Soemaryoto dkk, 2002). Pada periode 1961-1975, perluasan

areal pertanian berlangsung lebih cepat dari laju urbanisasi sebesar 15%, dan pasokan tanah pertanian terutama berasal dari alih fungsi lahan padang penggembalaan dan belukar alang-alang. Pada periode 1972 sampai 1982 tingkat urbanisasi mencapai 17,4% dan pasokan tanah untuk areal pertanian berasal dari konversi hutan. Sementara itu sejak 1982-sekarang perluasan areal pertanian kembali lebih cepat dari tingkat urbanisasi sebesar 30,9% dan pasokan tanah juga berasal dari konversi hutan. Menyimak fenomena tersebut, Soemaryanto, dkk (2002) menafsirkan bahwa selama tiga dekade terakhir telah terjadi degradasi tanah yang akar penyebabnya adalah tekanan pertumbuhan penduduk dan transformasi ekonomi. Menurut catatan FAO telah terjadi degradasi hutan yang sangat parah dari tahun ketahun. Sejak tahun 70-an sampai saat ini kerusakan hutan telah mencapai 300.000 hektar, bahkan setiap tahun diperkirakan mencapai 1,3 juta hektar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya degradasi hutan, dan meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari, serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar hutan adalah dengan sistem wanatani. Sistem ini memadukan tanaman hutan dengan tanaman jangka pendek (tanaman pertanian) dan/atau hewan. Wanatani merupakan salah satu sistem lahan yang ditawarkan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah yang timbul akibat perubahan fungsi lahan, dari hutan menjadi lahan pertanian yang disadari dapat menimbulkan banyak masalah.

Di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Maros, sistem wanatani yang diterapkan oleh masyarakat selalu mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi iklim dan lahan serta keterdesakan oleh kebutuhan hidup.

Salah satu contoh penerapan pola sistem wanatani di Kabupaten Maros adalah di Desa Batu Putih, Kecamatan Mallawa yang mempunyai hutan rakyat seluas 1419 ha, berbentuk hutan jati, hutan kemiri, ladang dan wanatani rakyat seluas 674,60 ha. Masyarakat di desa ini telah lama menerapkan sistem wanatani. Sistem wanatani ini telah berkembang sejak dahulu hingga sekarang. Pada sistem wanatani tersebut hutan rakyat secara perlahan-lahan dikonversi oleh masyarakat ke alternatif penggunaan lahan lain seperti pertanian, peternakan dan perkebunan, yang pada awalnya masyarakat hanya mengolah lahannya hanya sebatas berladang, kemudian berkembang menjadi kebun campuran sampai menjadi usahatani persawahan.

Informasi perkembangan sistem wanatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem wanatani pada suatu wilayah sangat membantu dalam perbaikan sistem pengelolaan wanatani di masa yang akan datang.

B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sistem wanatani sejak periode penjajahan Belanda sampai sekarang dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam pengembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wanatani

Menurut Arief (2001), Agroforestry atau Wanatani atau Agrohutani merupakan istilah kolektif untuk beberapa praktek penggunaan lahan, di mana tumbuhan perennial berkayu ditanam secara sengaja pada sebidang lahan bersama-sama dengan tanaman semusim dan atau ternak, baik dalam bentuk tanaman spesial dalam waktu yang bersamaan ataupun secara sekuensial.

Zain(1998), mengemukakan bahwa wanatani merupakan suatu sistem pengelolaan hutan dengan berasaskan kelestarian untuk memproduksi lahan secara keseluruhan sebagai kombinasi produksi antara tanaman pertanian dan tanaman kehutanan dan atau hewan secara bersama atau berurutan pada bidang lahan yang sama, dengan memadukan kebiasaan masyarakat.

Wanatani merupakan bentuk usaha tani (pengelolaan lahan) yang memadukan prinsip-prinsip pertanian dan kehutanan. Pertanian dalam arti suatu pemanfaatan lahan untuk memperoleh pangan, serat, dan protein hewani. Kehutanan untuk memperoleh produksi kayu pertukangan dan/atau kayu bakar serta fungsi estetis, hidrologi serta konservasi flora dan fauna (Lahjie, A.M., 2001)

Wanatani adalah merupakan salah satu sistem pengelolaan usaha tani campuran yang komposisi jenis tanaman yang diusahakan adalah terdiri dari kombinasi antara jenis-jenis tanaman pertanian dan jenis tanaman kehutanan yaitu

kayu. Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para pakar yang ahli di bidangnya untuk melakukan analisis kajian dengan melihat berbagai aspek (Fakultas Kehutanan UGM, 2002).

Wanatani adalah usaha penanaman dan pengolahan pepohonan bersama dengan tanaman pertanian dan atau ternak yang secara ekologis, sosial dan ekonomis dapat berkelanjutan. Atau dengan lebih sederhana Wanatani adalah penggunaan pepohonan dalam sistem-sistem usaha tani. Penerapan Wanatani dipengaruhi oleh system hak atas tanah dan pepohonan (perseorangan, komunal, atau dikuasai negara) yang berlaku untuk petani. Hak-hak itu mempengaruhi keputusan yang diambil petani tentang sistem wanatani yang dapat dimanfaatkan. (Gintings, 1997).

B.Tujuan Dan Manfaat Wanatani

1. Tujuan Wanatani

Menurut Mansyur (1994), wanatani mempunyai dua tujuan rangkap, yaitu ekologis dan ekonomis :

- a. Pemanfaatan komponen-komponen lingkungan dengan baik yaitu air, unsur hara, dan cahaya matahari.
- b. Pengurangan serangan hama dan penyakit karena keragaman tanaman.
- c. Penyebaran tenaga kerja yang lebih teratur sepanjang tahun dengan hasil yang baik.

Wanatani bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat petani, terutama di sekitar hutan yaitu dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat sendiri (Departemen Kehutanan, 1992).

Achill (1981) yang dikutip oleh Sukardi (1987) mengemukakan bahwa tujuan dari wanatani adalah pemanfaatan sumberdaya alam yang ada secara rasional, optimal dan lestari, baik fisik, sosial ekonomi dan ekologis, yang pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas terutama di pedesaan. Selanjutnya dikatakan pula bahwa manfaat dari pelaksanaan sistem wanatani dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dengan mengolah lahan dengan menanam tanaman palawija dan hijauan makanan ternak di samping menanam pohon komoditi kehutanan.

2. Manfaat Wanatani

Mansyur (1994) mengemukakan bahwa di dalam bentuk wanatani diperoleh bentuk hutan serbaguna yang dapat memenuhi kebutuhan majemuk masyarakat, seperti kayu pertukangan, kayu bakar, madu, obat-obatan, hijauan makanan ternak, dan lain-lain kebutuhan mendesak, dengan demikian wanatani dapat meningkatkan/mempertahankan produktifitas lahan.

Indikator sistem wanatani yang berhasil maka akan memberi manfaat, yaitu dapat mengatasi kekurangan tanah garapan untuk pertanian dan lebih berhasilnya tanaman kehutanan, dengan pembiayaan yang lebih ekonomis. Penggunaan pola penanaman wanatani juga dapat menjamin empat macam fungsi hutan yaitu :

- a. Penyebaran unsur hara di mana tanaman penutup melindungi tanah dari radiasi matahari yang berlebihan khususnya terhadap sinar-sinar ultraviolet yang intensitasnya akan mengakibatkan perubahan nitrogen dan karbon dioksida menjadi gas yang lenyap di udara (ini merupakan reaksi umum jika tanah tropis sama sekali gersang).
- b. Penyimpanan unsur-unsur hara yang dihasilkan dari serasah yang terus menerus tertimbun meskipun dalam jumlah kecil.
- c. Perlindungan tanaman terhadap erosi akibat hujan ang tinggi khususnya di daerah tropis.
- d. Menciptakan iklim mikro yang pada gilirannya dapat melindungi tanah dan suhu yang tinggi yang dapat mengakibatkan demineralisasi tanah.

C. Klasifikasi Sistem Wanatani

King dan Chandler dalam Departemen Kehutanan (1997) menyebutkan bentuk wanatani terbagi atas :

1. Agrisilviculture, yaitu penggunaan lahan secara sadar dengan pertimbangan yang masak untuk memproduksi sekaligus hasil-hasil pertanian dan kehutanan.

2. Sylvopastoral sistem, yaitu sistem pengelolaan lahan hutan untuk menghasilkan kayu dan untuk memelihara ternak.
3. Agrosylvo-pastoral sistem, yaitu sistem pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian dan kehutanan dan sekaligus untuk memelihara ternak.
4. Multipurpose forest tree production system, yaitu sistem pengelolaan dan penanaman berbagai jenis kayu yang tidak hanya untuk hasil kayunya akan tetapi juga daun-daunan dan buah-buahan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan manusia ataupun pakan ternak.

Chundawat dan Gautama dalam Lahjie (2001) menyebutkan sistem wanatani dapat di klasifikasikan menurut susunan kriteria sebagai berikut :

1. Berdasarkan struktur, mempertimbangkan susunan komponen termasuk campuran ruang komponen dari berkayu, stratifikasi vertikal dari campuran komponen dan susunan sementara dari berbagai komponen.
2. Berdasarkan fungsi, hal ini didasarkan pada fungsi atau peran utama sistem, terutama peran dari komponen berkayu ini dapat bersifat produktif, misalnya produksi bahan pangan, pakan ternak, kayu bakar dan lain-lain atau bersifat pelindung misalnya penahan angin, tempat perlindungan, konservasi tanah dan lain-lain.
3. Berdasarkan ekologi, pertimbangan kondisi lingkungan dengan asumsi bahwa tipe-tipe sistem tertentu dapat lebih tepat untuk kondisi ekologi tertentu.

4. Berdasarkan sosial ekonomi, mempertimbangan jumlah input pengelolaan atau intensitas atau skala pengelolaan dan tujuan-tujuan komersial (subsisten, komersial, dan sampingan)..

Menurut De Foresta (2000), klasifikasi wanatani dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Sistem wanatani sederhana, yaitu sistem menanam pohon dengan satu atau beberapa jenis tanaman semusim.
2. Sistem wanatani kompleks, yaitu suatu sistem wanatani dengan sistem pertanian menetap yang berisi banyak jenis komponen tanaman (berbasis pohon) yang ditanam dan dirawat dengan pola tanam dan ekosistem menyerupai hutan.

D. Perkembangan Wanatani

Sistem-sistem Wanatani telah berkembang selama berabad-abad menjadi berbagai sistem yang rumit seperti yang dapat kita amati pada sekarang ini. Pada saat inipun, sesuai dengan perubahan keadaan, para petani masih berlanjut bereksperimen dan memperbaiki sistem-sistem itu (Ginting, dkk. 1997).

Wanatani yang berkembang di Indonesia terdapat pada lahan milik (hutan rakyat) dan kawasan hutan. Pengembangan wanatani tersebut ada melalui program pemerintah dan ada yang dikembangkan sendiri oleh petani setempat ataupun merupakan gabungan dari pemerintah dan masyarakat setempat (Dassir, 2004)



Menurut Foreste, *et al* (2000), wanatani lahir dari praktek tradisional pengelolaan hutan dan dikembangkan terus menerus oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sistem pertanian setempat. Perkembangan dan pengelolaan wanatani juga dikontrol oleh sistem sosial dan budaya yang menjamin hak dan kewajiban secara jelas.

Hasil penelitian dari Lancon dan Hasanuddin (2005), menggambarkan perkembangan wanatani di Indonesia disebabkan oleh faktor pertambahan penduduk yang menyebabkan keterbatasan lahan, sehingga pemerintah mengantisipasinya melalui program pemerintah di bidang kehutanan.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wanatani

1. Penduduk

Indonesia memiliki dua ratus juta penduduk dari berbagai kelompok etnis tersebar di ribuan pulau sehingga muncul aneka ragam pilihan sistem usaha tani. Selain itu hubungan penduduk dengan dunia luar, diwakili oleh para pedagang telah berkembang sejak lama (Dunn, 1975) sehingga permintaan pasarpun juga beraneka ragam. Semua unsur ini menjadi pendorong proses pembangunan berbagai sistem wanatani.

Pengembangan wanatani membutuhkan ketersediaan luasan lahan, karenanya wanatani sulit berkembang di daerah-daerah yang sangat padat penduduknya. Ada kecenderungan bahwa peningkatan penduduk, menyebabkan konversi lahan wanatani ke bentuk penggunaan lain yang lebih menguntungkan dalam jangka pendek (Anonim, 2006).

Masalah degradasi lingkungan yang sering terjadi akhir-akhir ini berpangkal pada komponen desa. Pertumbuhan manusia yang cepat menyebabkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan lahan pertanian tidak seimbang. Keadaan yang demikian ini seringkali mendorong petani untuk merambah hutan dan lahan tidak produktif lainnya untuk dijadikan sebagai lahan pertanian (Asdak, 2002).

Pertambahan jumlah penduduk yang dibarengi dengan terbatasnya lahan menyebabkan manusia berusaha untuk memfungsikan lahan-lahan yang ada seefektif mungkin, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup disamping untuk menunjang nilai pendapatan ekonomi masyarakat yang secara tidak langsung guna pelestarian Sumber Daya Alam (Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, 1988).

2. Teknologi

Menurut Soeharjo A. dan Patong. D (1986), teknologi dapat berupa (a) cara mengerjakan yang lebih baik dari cara lama, (b) pemakaian peralatan baru yang dapat menggantikan tenaga kerja manusia dan dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih baik, (c) menambah input baru bagi tanaman/hewan.

Permasalahan riil dalam sistem wanatani adalah kearifan lokal yang terdapat dalam sistem wanatani rakyat mengalami pergeseran nilai sejak penerapan berbagai teknologi seperti traktor, huller, dan bibit unggul (Dassir, 2004).

Menurut Boserup (1965) dalam Pingali (1990), masyarakat melakukan dinamika pertanian dari perladangan berpindah (ekstensifikasi lahan) ke sistem pertanian menetap berasosiasi dengan adopsi teknologi untuk pemeliharaan kesuburan tanah, penghematan tenaga kerja, dan investasi lahan. Peralihan ke sistem pertanian intensif menggunakan teknologi, biasanya petani menggunakan pupuk, binatang ternak sebagai alat penggerak transportasi dan pengolah tanah.

3. Aksesibilitas dan Prasarana Ekonomi

Dengan adanya fasilitas seperti pasar, jalan yang dibuka secara tidak langsung mempermudah peladang untuk masuk ke daerah-daerah yang sebelumnya sangat sulit untuk didatangi. Wilayah yang menjadi terbuka ini membuat peladang lebih mudah dalam mengembangkan kegiatan perladangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan Kartawinata dan Vayda (1984), disebutkan bahwa dengan adanya jalan secara tidak langsung telah memberi peluang pada peladang untuk memperluas areal perladangan mereka karena aksesibilitas yang tersedia.

Ketersediaan prasarana merupakan upaya untuk menunjang atau memperlancar pelaksanaan kegiatan usaha tani. Ketersediaan prasarana ekonomi yang memadai akan memperlancar petani dalam menerapkan teknologi yang dianjurkan (Abdussamad, 1991).

Salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian adalah tersedianya sarana dan prasarana ekonomi yang menunjang. Penerapan teknologi tidak dapat dilaksanakan apabila petani tidak/kurang mendapat kemudahan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan usaha tani (Mosher,1977).

4. Kondisi Biofisik

Beragam sistem pertanian yang dikembangkan di seluruh dunia pada saat ini, misalnya penggembalaan, perladangan, usaha tani bergilir dan hortikultura, mengacu pada suatu susunan khusus dari kegiatan usaha tani yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik dan biologis pada daerah tersebut (Reinjntjes dkk, 1999).

Wanatani sebagai sistem pertanian sudah cukup lama dipraktekkan secara luas di Indonesia. Bahkan, dianggap sebagai perwujudan budaya asli Indonesia yang telah dimodifikasi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan biofisik dan sosial ekonomi masyarakat (Soemaryanto, 2002)

Terwujudnya sistem wanatani rakyat disuatu daerah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lokal yang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan. Dengan kata lain, di dalam sistem wanatani terjadi proses interaksi secara intensif antara faktor-faktor sistem sosial seperti pengetahuan, teknologi dan kepadatan penduduk dengan sistem biofisik yang mencakup udara, iklim, tanah, air, jenis-jenis tanaman atau tumbuhan (c. Rambo, 1983).

5. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pengembangan Wanatani di Indonesia dalam bentuk program transfer teknologi di mulai tahun 1970 berupa program "Prosperity Aproach". Program ini mencakup intensifikasi tumpangsari dalam pembuatan tanaman hutan, ternak lebah madu, pengenalan jenis tanaman kayu bakar, pengenalan jenis tanaman makanan ternak, dan dilengkapi dengan program Ma-lu (Mantri kehutanan bekerjasama dengan lurah dalam penghijauan lahan penduduk dan pengamanan hutan). Program selanjutnya adalah PMDH (Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan) tahun 1987 dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat hidup penduduk pedesaan. Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial tahun 1984 yang mempunyai dua kegiatan pokok yaitu pembentukan dan pembinaan kelompok-kelompok tani hutan dan pelaksanaan wanatani tumpang sari (Dassir, 2004).

Kebijakan dibidang Wanatani yang banyak menunjukkan keberhasilan pengembangan wanatani untuk produksi buah, getah dan kayu adalah berbentuk program dan kebijakan, seperti program penghijauan oleh Departemen Kehutanan pada lahan milik dan dilanjutkan sampai sekarang dalam bentuk Pekan Penghijauan Nasional (Suharjito, 2000).

Di Sulawesi Selatan pada tahun 1981 adanya proyek PRPTE (Proyek Rehabilitasi Perkebunan Tanaman Ekspor) untuk semua Provinsi oleh Departemen Pertanian berbentuk paket, meliputi promosi tanaman berkayu dan tanaman perkebunan, penyediaan pupuk dan pestisida. Proyek tersebut disusul oleh program

Departemen Kehutanan yang dinamakan pengembangan “hutan serbaguna dan hutan kemasyarakatan” dimana untuk Sulawesi Selatan pada tahun 1985 sampai tahun 1987 berupa proyek hutan rakyat. Wanatani yang berkembang seperti kita lihat sekarang merupakan hasil dari program tersebut terutama wanatani yang berkembang di Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Bantaeng dan Gowa (Lancon, 2005 ; Suharjito, 2000 ; dan Sardjono, 2004).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2007, yang bertempat di Desa Batu Putih, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

B. Penentuan Responden

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga responden yang dipilih untuk diwawancarai secara mendalam dengan metode life history sebanyak 5 orang secara purposive sampling, dengan kriteria (a) memiliki umur minimal 55, (b) penduduk asli yang berdomisili menetap sejak kecil hingga sekarang pada lokasi penelitian, (c) mempunyai pekerjaan sebagai petani wanatani, (d) merupakan tokoh masyarakat pada desa tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan Langsung

Teknik ini dilakukan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi obyek/areal penelitian yang meliputi :

a. Aspek aksesibilitas dan prasarana ekonomi, objek yang diamati meliputi :

1) ketersediaan jalan

2) ketersediaan pasar(pasar desa/kecamatan atau kabupaten/propinsi)

- 3) ketersediaan lembaga pemasaran hasil wanatani
- 4) ketersediaan lembaga keuangan(kredit dan tabungan)

b. Aspek teknologi, objek yang diamati meliputi :

- 1) pengelolaan tanah dan budidaya
- 2) pemanenan hasil wanatani
- 3) peralatan peralatan pascapanen
- 4) peralatan alat angkut

c. Aspek kondisi biofisik wilayah, objek yang diamati meliputi :

- 1) jumlah bulan ketersediaan air hujan
- 2) sistem pengairan lahan
- 3) ketinggian tempat
- 4) topografi lahan
- 5) keadaan permukaan tanah

2. Wawancara mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan melalui sejumlah pertemuan dengan informan kunci. Informasi yang digali dari wawancara mendalam yaitu :

- a. Wawancara untuk memperoleh sejarah Desa Batu Putih (sejarah pemerintahan, asal usul penduduk, dan perkembangan pemukiman), perkembangan penduduk, perkembangan teknologi, perkembangan pemasaran komoditas dan perkembangan kebijakan pemerintah.
- b. Wawancara untuk memperoleh gambaran perkembangan sistem wanatani sejak periode penjajahan Belanda sampai sekarang.

c. Wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem wanatani.

3. Penelusuran dokumen

Pengumpulan data melalui penelusuran dokumen dilakukan melalui pencatatan dokumen-dokumen pada pemerintah daerah setempat. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi umum lokasi penelitian dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang pernah diterapkan dalam pengelolaan sistem wanatani.

D. Konsep Operasional

- 1) Wanatani adalah usaha penanaman dan pengelolaan pepohonan bersama dengan tanaman pertanian dan atau ternak secara bersama dalam suatu tata urutan ruang atau tata urutan waktu tertentu.
- 2) Teknologi adalah suatu cara ataupun alat yang dapat digunakan dalam pelaksanaan tindakan atau upaya untuk membantu mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat guna mencapai hasil yang diinginkan.
- 3) Informan adalah para aparat dan tokoh masyarakat desa
- 4) Kebijakan adalah peraturan yang telah dirumuskan dan disetujui untuk dilaksanakan guna mempengaruhi suatu keadaan baik besaran maupun arahnya yang melingkupi keadaan kehidupan masyarakat umum.
- 5) Pola pengelolaan lahan adalah cara yang ditempuh oleh petani dalam mengembangkan usaha tani.

E. Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dilakukan analisis secara deskriptif sesuai tujuan penelitian. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan sistem wanatani, dengan kerangka pikir operasional penelitian seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Operasional Penelitian Perkembangan Sistem Wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Fisik Wilayah

1. Letak dan Luas

Desa Batu Putih merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, terletak dengan jarak ± 70 km dari pusat ibu kota propinsi Sulawesi Selatan (Makassar) dan ± 8 km dari Kecamatan Mallawa, dengan luas wilayah 2.460,60 ha. Desa ini terdiri atas lima dusun yaitu Dusun Batu Pute, Dusun Batu Madenring, Dusun Bila-bilae, Dusun Pangisoreng, dan Dusun Lappa Helalang.

Secara administratif, Desa Batu Putih memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wanua Waru
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mattampapole.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Samaenre.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bone.

2. Topografi

Wilayah Desa Batu Putih sebagian besar merupakan daerah pengunungan dan selebihnya merupakan dataran tinggi, dengan ketinggian ± 300 m dari permukaan laut. Daerah ini merupakan jalan poros yang berbatasan dengan Kabupaten Bone dengan Kota Makassar.

3. Tipe Iklim dan Curah Hujan

Umumnya tipe iklim yang digunakan di Indonesia didasarkan pada klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Furguson dengan membandingkan rata-rata jumlah bulan kering, bulan lembab dan bulan basah dalam kurun waktu 10 tahun yang berawal dari tahun pertama dan kesepuluh tahun terakhir. Tipe iklim yang terdapat pada Kawasan Hutan Pendidikan Bengo-bengo dapat ditentukan nilai Q ratio dengan menggunakan rumus :

$$Q \text{ ratio} = \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Selanjutnya Mohr membagi tiga bulan berdasarkan parameter derajat kebasahan dan kekeringan setiap bulannya yaitu :

- a. Bulan basah (Bb) jika jumlah hujan setiap bulannya > 100 mm
- b. Bulan lembab (Bl) jika curah hujan setiap bulannya antara 60 mm – 100 mm
- c. Bulan kering (Bk) jika curah hujan setiap bulannya < 60 mm

Tabel 1. Klasifikasi Tipe iklim Menurut Schmidt dan Furguson

TIPE IKLIM	NILAI Q RATIO (%)
A	0 – 14,3
B	14,3 – 33,3
C	33,3 – 60,0
D	60,0 – 100
E	100 – 167
F	167 – 300
G	300 – 700
H	700 ke atas

Sumber : Benyamin Lakitan, 1997.

Berdasarkan penggolongan iklim dari Schmidt dan Furguson, maka tipe iklim di Desa batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros termasuk dalam tipe iklim D yang berkisar antara 60,0% - 100%.

4. Peruntukan Lahan

Jenis penggunaan lahan dikelompokkan atas tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan, tanah fasilitas umum, dan tanah hutan. Peruntukan lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Peruntukan Lahan Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1.	Sawah irigasi non teknis	49,00
2.	Sawah tadah hujan	108,80
3.	Ladang, huma, tegalan, tambak, kolam.	238,60
4.	Perkebunan	436,00
5.	Hutan Rakyat	1419,00
6.	Perumahan/pemukiman	26,40
7.	Industri/kantor/pertokoan	3,60
8.	Lainnya	179,20
	Total	2460,60

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2007

B. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk

Data kependudukan Desa Batu Putih, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros yang terdiri atas lima dusun yang mempunyai jumlah penduduk 1219 jiwa dengan jumlah laki-laki 569 jiwa dan perempuan 650 jiwa, yang terdiri dari 343 KK. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Desa Batu Putih dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi jumlah kepala keluarga dan jumlah penduduk menurut dusun di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No.	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Bila-bilae	51	161
2.	Batu Pute	65	249
3.	Batu Madenring	62	239
4.	Lappa Hilalang	75	261
5.	Pangisoreng	90	317
	Jumlah	343	1219

Sumber : Data Desa Batu Putih, 2007


Pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa Dusun Pangisoreng memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 317 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 90 KK. Sedangkan Dusun Bila-bilae memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 161 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 51 KK.

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di Desa Batu Putih bermata pencaharian bertani sawah dan ladang. Disamping itu beberapa diantaranya bekerja sebagai pegawai, pedagang, pengusaha, tukang, sopir dan lain-lain. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Batu Putih dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi penduduk menurut tingkat pekerjaan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Persen (%)
1.	Pegawai Negeri	23	1,9
2.	Pegawai Swasta	4	0,3
3.	Petani	336	27,6
4.	TNI/Polri	4	0,3
5.	Pedagang	30	2,5
6.	Wiraswasta	34	2,8
7.	Tukang	4	0,3



No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Persen (%)
8.	Sopir	9	0,7
9.	Ibu Rumah Tangga	271	22,2
10.	Tidak Bekerja	116	9,5
11.	lainnya	338	31,8
	Total	1219	100,00

Sumber : Data Desa Batu Putih, 2007

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Batu Putih tergolong masih rendah tercatat 378 orang yang tidak pernah sekolah, tidak tamat SD 205 orang, tamat SD 368 orang, tamat SMP 125 orang, tamat SMA 122 orang, dan sarjana 21 orang. Masyarakat di di desa ini mempunyai tingkat pendidikan yang rendah hal ini disebabkan karena kurangnya sarana pendidikan serta jarak yang ditempuh sangat jauh. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Pernah Sekolah	378
2.	Tidak Tamat SD	205
3.	Tamat SD	368
4.	SLTP	125
5.	SLTA	122
6.	Diploma/S1/S2	21
	Total	1219

Sumber : Data Desa Batu Putih, 2007

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Secara umum, sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Batu Putih masih sangat minim. Untuk sarana dan prasarana pendidikan masih sangat kurang memadai hal ini dapat dilihat dari jumlah unit sekolah yang tersedia yaitu TK 1 unit, SD 3 unit, SLTP dan SLTA tidak tersedia sehingga para siswa yang ingin melanjutkan sekolahnya harus bersekolah ditempat lain. Sarana kesehatan yang ada belum memenuhi jumlah yang diharapkan dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Fasilitas perekonomian masyarakat yang ada adalah 2 buah pasar tradisional yang diselenggarakan setiap 5 hari sekali di Bance'e dan Mallawa. Fasilitas peribadatan berupa 3 buah mesjid yang terletak di dusun Batu Pute, dusun Batu Madendring dan dusun Pangesoreng. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Sekolah TK	1 buah
2.	Sekolah Dasar	3 buah
3.	Kantor Desa	1 buah
4.	Masjid	3 buah
5.	Pasar	2 buah
6.	Puskesmas Pembantu	1 buah
7.	Posyandu	1 buah

Sumber : Data Desa Batu Putih, 2007

5. Agama dan Adat Istiadat

Sebagian penduduk berasal dari suku bugis dan hampir seluruhnya beragama Islam. Bahasa yang di pergunakan sehari-hari adalah bahasa bugis diselingi dengan bahasa Indonesia

Latar belakang budaya bugis yang dimiliki penduduk menyebabkan setiap aspek kehidupan mereka dipengaruhi oleh adat istiadat bugis. Hal ini nampak dari gaya hidup penduduk selalu dipegang pada nilai-nilai bugis, seperti dalam penggunaan bahasa, bentuk rumah, cara bertani, pengolahan makanan dan lain sebagainya. Budaya bugis seperti pesta panen mappadendang maupun pada perkawinan masih terus terpelihara dengan berbagai aturan sendiri.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Umur

Umur responden adalah jangka waktu dalam tahun kelahiran sampai pada saat penelitian dilaksanakan. Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir. Responden yang berumur muda pada umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dalam bekerja dan lebih cepat menerima perubahan dan hal-hal yang dianjurkan. Responden muda biasanya kurang memiliki pengalaman. Klasifikasi responden berdasarkan kategori umur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Klasifikasi responden berdasarkan kategori umur di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	35-55	2	40
2.	> 55	3	60
	Total Responden	5	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki umur 35-55 tahun sebanyak dua orang, dan tiga orang responden memiliki umur lebih dari 55 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan adalah jangka waktu pendidikan yang ditempuh oleh responden dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir, memahami arti pentingnya berusaha tani dengan tetap memperhatikan konservasi tanah dan kelestarian hutan dengan baik dan mencari pemecahan setiap permasalahannya. Seseorang akan lebih cepat memberikan tanggapan terhadap suatu masalah melalui kemampuan berpikir dengan bekal pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Batu Putih dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu rendah jika tidak sekolah dan sekolah sampai SD, tinggi jika sekolah SLTP dan SLTA, yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi responden berdasarkan kategori pendidikan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	4	80
Tinggi	1	20
Total	5	100

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa empat orang responden tidak pernah sekolah atau hanya mencapai jenjang pendidikan SD, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi hanya satu orang.

3. Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga responden mempengaruhi besarnya biaya hidup responden. Kebutuhan hidup yang besar akan mendorong responden untuk lebih aktif berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 9 berikut

Tabel 9. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Tanggungan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1.	< 4	2	40
2.	4 - 6	2	40
3.	> 6	1	20
	Jumlah	5	100

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang memiliki tanggungan kurang dari empat sebanyak dua orang, yang mempunyai tanggungan empat sampai enam adalah dua orang dan yang mempunyai tanggungan lebih dari enam sebanyak satu orang.

4. Mata Pencaharian Responden

Penduduk di Desa Batu Putih pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat setempat lebih suka bertani, karena pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan seputar bercocok tanam yang diperolehnya secara turun temurun. Hasil penelitian diketahui bahwa kelima responden mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

B. Perkembangan Wanatani

1. Periode Belanda – Jepang (tahun 1800-1945)

Pada saat penjajahan Belanda belum terdapat penduduk yang bermukim di wilayah Desa Batu Putih, karena daerah ini jauh dari pusat ibukota distrik Mallawa yang merupakan pusat pemukiman. Ini disebabkan kondisi biofisik wilayah yang kurang subur karena sebagian besar penutupan lahannya berupa padang rumput. Meskipun letak desa tersebut sebagian terletak di pinggir jalan raya yang dibuat oleh Belanda. Penduduk kalangan bangsawan dan Kompeni Belanda hanya menggunakan areal tersebut sebagai areal berburu rusa dan penggembalaan kerbau.

Pada periode Jepang masyarakat mengalami kekurangan pangan, sehingga penduduk mencari lahan untuk berladang, maka penduduk dari Kabupaten Bone membuka lahan untuk areal berladang. Mereka juga membuat rumah untuk tempat tinggal sementara pada lahan tersebut yang biasa disebut rumah dare'. Pada saat itu hasil dari berladang hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja. Penduduk yang mengolah lahan hanya sebatas berladang secara berpindah dengan mengambil tanaman semusimnya dan sebelum ditinggalkan ditanami kemiri atau jati sebagai tanda kepemilikan lahan.

Tanaman Kemiri sebenarnya telah ada sebelum penjajahan Belanda. Kemiri telah diperjual belikan untuk memenuhi kebutuhan pakaian dan kebutuhan sekunder lainnya. Selain itu kemiri dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku pelita dan bumbu dapur.



2. Periode Awal Kemerdekaan – 1970

Wanatani yang terdapat pada Desa Batu Putih pada periode awal kemerdekaan berupa ladang berpindah secara berkelompok dengan tanaman monokultur jagung dan sayur mayur, dimana pada saat pasca panen masyarakat berpindah dan membuka lokasi baru di dalam hutan.

Pada periode ini mulai ada pengusahaan eksploitasi kayu oleh pengusaha lokal pada hutan alam di Desa Batu Putih dengan menggunakan tenaga lokal. Kayu-kayu diolah menjadi papan dan balok dengan menggunakan gergaji tangan serta memikulnya dari dalam hutan sampai ke truk di pinggir jalan untuk diperdagangkan ke Makassar.

Akibat dari banyaknya pengungsian yang menghindari kontak senjata yang sering terjadi antara pasukan gerombolan dengan tentara pemerintah, hal ini yang membuat masyarakat menyingkir masuk ke dalam hutan dan mencari tempat-tempat yang dianggap aman untuk berlindung di dalam hutan. Pada saat terjadinya pemberontakan DI/TII yang mencapai puncaknya pada tahun 1956-1957, masyarakat dari daerah Wanawaru, Gattareng dan Jampue yang daerahnya sering mengalami kontak senjata antara tentara RI dengan pasukan DI/TII di pindahkan ke Desa Batu Putih. Karena daerah Batu Putih merupakan daerah de facto DI/TII sehingga aman untuk kegiatan berladang. Jalan dan jembatan yang ada pada waktu itu dirusak oleh pasukan DI/TII agar tidak dilalui oleh tentara RI. Aktivitas penduduk yang baru pindah pada waktu itu selain ikut bekerja sebagai tenaga penebang kayu, juga melakukan aktivitas berladang.

Pada tahun 1964 jalan dan jembatan yang telah rusak diperbaiki kembali oleh pemborong dari Kabupaten Soppeng. Pada tahun yang sama, pengusaha kayu gergajian mulai terhenti dikarenakan potensi hutan alam sudah sangat sedikit sehingga masyarakat yang bermukim di Desa Batu Putih melakukan pembukaan areal hutan alam dan padang rumput untuk dijadikan sebagai ladang.

Jenis tanaman yang diusahakan pada waktu itu adalah padi, jagung dan kacang, dengan menggunakan abu dapur dan garam sebagai penyubur tanaman, karena pada waktu itu belum ada pupuk. Sedangkan untuk membajak digunakan sapi dan kerbau.

3. Periode 1970 - 1980

Pada awal tahun 1970 pemberontakan DI/TII berakhir dan kondisi keamanan wilayah sudah cukup aman, sehingga masyarakat di Desa Batu Putih banyak yang kembali ke daerah asal dan sebagian tetap tinggal di desa tersebut. Mereka bermukim disepanjang pinggir jalan propinsi dan melakukan perladangan pada daerah-daerah hutan alam dan padang rumput dan menanaminya dengan jagung sebagai tanaman pokok dan sayur mayur. Sebelum areal perladangan ditinggalkan ditanamai dengan kemiri untuk yang berpenutupan hutan alam dan pohon jati untuk yang berpenutupan padang rumput tutupan awalnya, sebagai tanda kepemilikan lahan.

Perkembangan persawahan pada daerah ini dimulai pada periode ini oleh kalangan bangsawan dengan mengkonversi ladang menjadi sawah. Peralatan yang digunakan dalam mengolah sawah yaitu sapi dan kerbau sebagai alat pengolah tanah.

Dalam kegiatan pemeliharaan tanaman yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Putih meliputi penyiangan, penyulaman, tanpa memberikan pupuk dan jenis padi yang ditanam yaitu jenis padi lokal dengan waktu pemanenan 1 tahun sekali. Masyarakat mulai mengenal pupuk untuk pemeliharaan tanaman pada saat diperkenalkan padi intensif jenis unggul pada tahun 1977.

4. Periode 1980-1990

Pada awal tahun 1980 penduduk berladang dengan menanam kacang tanah sebagai tanaman pokok untuk tujuan dijual, dan jagung sebagai tanaman sampingan untuk dikonsumsi. Pemasaran hasil pada periode ini yaitu dengan cara adanya pedagang yang datang untuk membeli hasil wanatani.

Pada tahun 1984 diadakan tata batas kawasan hutan oleh Departemen Kehutanan, sehingga ruang gerak penduduk untuk berladang mulai terbatas. Peraturan ini menyebabkan semakin banyak penduduk yang mulai pindah bermukim dan berladang di Desa Batu Putih dengan menanam komoditas kacang tanah dan memperkenalkan komoditas tanaman coklat dalam kegiatan agroforestry pada wanatani kemiri.

Penerapan Revolusi Hijau pada tahun 1985 dan mekanisasi dibidang pertanian di Kecamatan Camba memberikan pengaruh terhadap perkembangan persawahan pada daerah ini yaitu banyak lahan kemiri, ladang dan padang rumput

yang dikonversi menjadi sawah tadah hujan. Sistem persawahan pada daerah ini tidak berkembang dengan baik, ini dikarenakan karena faktor iklim yang bulan basah hanya 4 sampai 5 bulan saja dan tidak adanya sungai untuk pengairan.

Pada tahun 1985 dilakukan program pasca usaha tani, berupa pembangunan irigasi non teknis, pengenalan bibit unggul, pestisida dan pupuk sintesis, sehingga terjadi konversi lahan kemiri, ladang berpindah dan hutan alam menjadi areal persawahan dan disertai dengan program resettlement penduduk terhadap peladang berpindah, menyebabkan pertambahan jumlah penduduk di Desa Batu Putih.

Pada tahun yang sama mulai diperkenalkan komoditas tanaman coklat dalam kegiatan agroforestry pada wanatani kemiri. Meskipun sebenarnya tanaman coklat mulai dikenal pada saat proyek RPTE (Rehabilitasi Perkebunan Tanaman Ekspor) oleh Departemen Kehutanan. Tanaman coklat pada awalnya diperkenalkan oleh para perantau yang berasal dari Kendari. Masyarakat di Desa Batu Putih menanam coklat untuk tujuan komersil pada lahan pekarangan dan dekat jalan raya. Dalam perkembangannya tanaman coklat mulai ditanam secara agroforestry di bawah areal tegakan kemiri. Tanaman gamal mulai dikenal bersamaan dengan diperkenalkannya tanaman coklat. Gamal digunakan sebagai tanaman pelindung dengan coklat sebagai tanaman bawah. Tanaman gamal diperkenalkan pertama kali oleh perantau yang berasal dari Malaysia.

5. Periode 1990-sekarang

Pada awal tahun 1990-an agroforestry coklat dengan gamal semakin berkembang. Sehingga banyak terjadi konversi lahan dari kemiri monokultur, jati monokultur atau padang rumput menjadi agroforestry coklat. Konversi ini terutama terjadi pada lahan wanatani yang dekat dengan pemukiman penduduk atau jalan provinsi. Sedangkan lahan wanatai penduduk yang jauh dari pemukiman atau jalan raya cenderung dibiarkan menjadi kemiri monokultur atau jati monokultur. Padang rumput yang selama ini cenderung ditinggalkan, juga mulai digarap dengan terlebih dahulu ditanami dengan tanaman semusim seperti kacang tanah, jagung, dan jahe. Selain itu ditanami juga dengan tanaman gamal sebagai penyubur tanaman.

Konversi lahan menjadi lahan persawahan tidak banyak terjadi, ini disebabkan karena iklim wilayah ini adalah bertipe D sesuai dengan klasifikasi Schmidt dan Ferguson yang bulan basahnya selama setahun hanya berkisar 4 – 5 bulan. Sehingga sebagian besar lahan persawahan di desa ini adalah sawah tadah hujan.

Meskipun pada periode ini masyarakat sudah menggunakan traktor untuk membajak, tetapi masih banyak masyarakat yang menggunakan sapi dan kuda sebagai alat untuk membajak. Ini dikarenakan biaya untuk menyewa traktor sangat mahal.

Tingginya harga komoditas coklat dibandingkan harga beras sejak terjadinya krisis moneter, menyebabkan sebagian petani mengkonversi sebagian lahan persawahan tadah hujan menjadi kebun coklat. Konversi lahan tersebut sampai sekarang masih berlangsung.

Berdirinya Pabrik Semen Bosowa di Kabupaten Maros, memberikan pengaruh terhadap penambangan pasir besi pada lahan kemiri rakyat atau lahan wanatani campuran coklat untuk dijadikan lahan tambang pasir besi, yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan semen.

Berkembangnya wanatani campuran dengan dominan coklat pada Desa Batu Putih dikarenakan karena desa ini ketersediaan lahan kering masih sangat luas dibandingkan dengan jumlah penduduk. Pada tahun 1999 jumlah penduduk di Desa Batu Putih sebanyak 1.417 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 377 KK dan kepadatan penduduk 58 jiwa per km² dengan luas desa 24,61 km². Pada saat ini jumlah penduduk di Desa Batu Putih mulai berkurang ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat merantau ke Kendari dan Jayapura untuk berkebun. Pada tahun 2007 jumlah penduduk di Desa Batu Putih sebanyak 1.219 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 343 KK.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Sistem Wanatani

Berdasarkan periodisasi sejak penjajahan Belanda sampai sekarang, dapat dilihat peranan kebijakan pemerintah, teknologi usaha tani, aksesibilitas dan prasarana ekonomi, demografi penduduk, pemasaran komoditas, serta kondisi biofisik wilayah terhadap perkembangan wanatani.

1. Penduduk

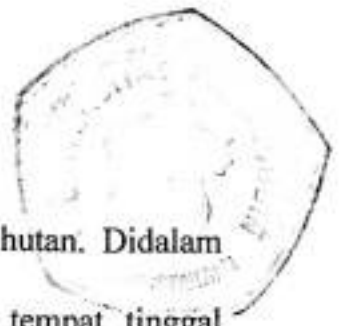
Pertambahan jumlah penduduk dan distribusi penduduk yang tidak merata sangat mempengaruhi kondisi keadaan lingkungan di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan berupa : penguasaan lahan yang semakin sempit, pencurian kayu bakar dari dalam kawasan hutan maupun penggembalaan ternak secara bebas kedalam hutan. Adapun peristiwa pertambahan penduduk yang berpengaruh terhadap perkembangan sistem wanatani dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Matriks peristiwa perubahan jumlah penduduk dan implikasinya terhadap perkembangan wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Tahun	Peristiwa perubahan jumlah penduduk	Implikasi
1.	1942	Penduduk dari Bone membuka lahan untuk berladang.	<ul style="list-style-type: none">- Pembukaan lahan-lahan berhutan pada Dusun bila-bila dan Dusun Batu Maddenring- Hutan alam menjadi ladang berpindah.- Pembuatan tempat tinggal sementara.
2.	1956	Masyarakat dari daerah Wanawaru, Gattareng dan Jampue di pindahkan ke Desa Batu Putih	<ul style="list-style-type: none">- Pembukaan areal hutan alam dan padang rumput menjadi ladang.
3.	1985	Resettlement Penduduk	<ul style="list-style-type: none">- Adanya perladangan pada daerah-daerah hutan alam dan padang rumput.- Konversi ladang berpindah dan hutan alam menjadi persawahan.

Pada Tabel 10 memperlihatkan bahwa pada tahun 1942 masyarakat mulai membuka lahan-lahan berhutan untuk dijadikan sebagai ladang. Pada waktu itu masyarakat menerapkan pola sistem perladangan berpindah, dimana pada saat pasca

panen masyarakat berpindah dan membuka lokasi baru di dalam hutan. Didalam kebun tersebut mereka juga mendirikan rumah untuk dijadikan tempat tinggal sementara.



Akibat dari banyaknya pengungsian yang menghindari kontak senjata yang sering terjadi antara pasukan gerombolan dengan tentara pemerintah, hal ini yang membuat masyarakat menyingkir masuk ke dalam hutan dan mencari tempat yang aman untuk berlindung. Pada tahun 1956 terjadi pembabatan dan pembukaan areal hutan alam dan padang rumput untuk dijadikan sebagai ladang.

Pertambahan penduduk di Desa Batu Putih melalui migrasi penduduk desa sekitarnya mengakibatkan areal hutan alam dan padang rumput banyak dikonversi menjadi ladang dan pemukiman.

2. Teknologi

Pengaruh teknologi usaha tani terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih, yaitu penduduk yang pekerjaannya digantikan oleh alat-alat pertanian yang modern seperti traktor menyebabkan terjadinya perambahan kawasan hutan untuk berladang berpindah dan penduduk yang tidak mempunyai lahan beremigrasi ketempat lain (ke kabupaten/ propinsi lain). Gambaran peristiwa perubahan penggunaan teknologi usaha tani dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Peristiwa perubahan penggunaan teknologi dan implikasinya terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Tahun	Peristiwa perubahan penggunaan teknologi usaha tani	Implikasi
1.	< 1940	Penggembalaan sapi	- Konversi Kemiri dan Hutan Alam menjadi sawah
2.	1960an	Sistem wanatani belum tersentuh oleh teknologi modern (peralatan tradisional)	- Biaya produksi masih sangat rendah
3.	1985	Panca Usaha Tani	- Konversi lahan kemiri dan padang rumput menjadi areal persawahan
4.	1985	Pengenalan tanaman coklat dan gamal	- Konversi kemiri monokultur menjadi kebun campuran coklat
5.	1985	Pembuatan irigasi non teknis (Paenre)	- Konversi lahan kemiri, ladang berpindah, dan hutan alam menjadi persawahan.
6.	1990	Pengenalan traktor tangan pada persawahan	- Biaya produksi meningkat dengan dipergunakannya teknologi modern - Konversi kemiri monokultur menjadi kebun campuran dan sawah.

Tabel 11 memperlihatkan bahwa pada zaman kolonial Belanda sampai pada akhir tahun 1970an, sistem pertanian di Desa Batu Putih belum tersentuh oleh teknologi, dimana pada saat itu sistem pertanian masih bersifat tradisional. Masyarakat masih menggunakan tenaga hewan ternak (sapi dan kerbau), sehingga pada saat itu hutan alam banyak yang dikonversi menjadi sawah, karena ternak sapi digunakan sebagai tenaga kerja untuk membajak sawah dan digunakan sebagai alat transportasi. Para petani juga belum menggunakan pupuk untuk tanaman padinya.

Pada tahun 1985 saat dilakukannya program panca usahatani masyarakat mulai mengenal pupuk, irigasi dan bibit unggul, sehingga lahan kemiri banyak yang dijadikan sebagai areal persawahan.

Pada tahun 1990 masyarakat Desa Batu Putih menggantikan hewan ternak yang digunakan untuk membajak sawah dengan traktor. Manfaat yang dirasakan dengan menggunakan traktor untuk membajak sawah adalah tidak membutuhkan tenaga yang banyak, sangat efektif dan efisien dalam mengolah sawah. Bagi sawah-sawah yang curam yang tidak memungkinkan traktor jalan, masyarakat masih menggunakan tenaga hewan.

c. Aksesibilitas dan Prasarana Ekonomi

Ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi di Desa Batu Putih merupakan salah satu faktor berkembangnya sistem wanatani di daerah ini. Kemudahan dalam penyediaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan usaha tani. Adapun peranan aksesibilitas dan prasarana wilayah terhadap perkembangan sistem wanatani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Peranan aksesibilitas dan prasarana ekonomi terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Tahun	Aksesibilitas dan Prasarana Wilayah	Implikasi
1.	1920an	Pembuatan Jalan Makassar - Bone	Adanya pemukiman penduduk di pinggir jalan dan konversi padang rumput menjadi kebun campuran dan ladang menetap.
2.	1946	Pengusahaan kayu gergajian	Menimbulkan perladangan secara berkelompok dan koversi hutan alam menjadi ladang berpindah.

No.	Tahun	Aksesibilitas dan Prasarana Wilayah	Implikasi
3.	1990	Adanya pasar komoditas hasil ladang	- Konversi lahan kemiri dan jati monokultur menjadi ladang menetap dan kebun campuran dominan coklat.
4.	1990	Pengusahaan tambang pasir	- Konversi lahan kemiri dan lahan wanatani campuran coklat menjadi lahan penambangan pasir.
5.	1990	Pembuatan jalan untuk transportasi pasir kuarsa	- Konversi padang rumput, hutan kemiri, dan hutan jati menjadi ladang atau kebun campuran dominan coklat.

Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa jalan Makassar-Bone telah ada sejak zaman kolonial Belanda. Jalan ini dibuat oleh Belanda. Dengan adanya jalan ini, penduduk mulai bermukim dipinggir jalan dan dengan mudah dapat melakukan perladangan.

Adanya pengusahaan eksploitasi kayu pada hutan alam, pada tahun 1940 merupakan cikal bakal timbulnya perladangan secara berkelompok, dikarenakan areal yang telah ditebang hutannya memudahkan di dalam persiapan lahan. Adanya pasar pada tahun 1990, mendorong masyarakat untuk berladang secara menetap dan mengelola kebun campuran dominan coklat. Karena memudahkan dalam pemasaran hasil kebun.

d. Kondisi Biofisik

Kondisi biofisik yang mencakup udara, iklim, tanah, dan air pada suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan usahatani pada wilayah tersebut. Pada Tabel 13 dapat dilihat peranan kondisi biofisik dan implikasinya terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih.

Tabel 13. Dampak dari kondisi biofisik terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Tahun	Kondisi Biofisik wilayah	Implikasi
1.	1920an	Penutupan lahan berupa padang rumput	- Digunakan sebagai areal berburu rusa dan penggembalaan kerbau.
2.	1980an	Padang rumput yang bertopografi datar	- Terjadi konversi lahan pada hutan kemiri dan padang rumput menjadi sawah.
3	1990	Lahan kering yang sangat luas	- Konversi padang rumput menjadi ladang dengan tanaman semusim dan kebun campuran dominan coklat
4		Mempunyai iklim bertipe D	- Konversi lahan wanatani menjadi lahan persawahan tidak banyak terjadi. - Lahan persawahan merupakan sawah tadah hujan.

Pada Tabel 13 memperlihatkan bahwa kondisi wilayah Desa Batu Putih pada zaman kolonial belanda, awalnya kurang subur karena sebagian besar penutupan lahannya berupa padang rumput. Sehingga hanya digunakan sebagai areal berburu rusa. Tapi kemudian padang rumput diladangi dengan penanaman tanaman semusim bersamaan dengan penanaman tanaman gamal sebagai tanaman pioner untuk tanaman penyubur tanah. Berkembangnya usaha wanatani campuran dengan dominan coklat

dikarenakan wilayah tersebut mempunyai ketersediaan lahan kering yang masih sangat luas. Sistem persawahan pada daerah ini tidak berkembang dengan baik karena faktor iklim yang bulan basah hanya empat sampai lima bulan saja, serta tidak adanya sungai untuk pengairan.

e. Kebijakan Pemerintah

Wanatani yang berkembang seperti yang kita lihat sekarang merupakan hasil dari kebijakan atau program-program yang dilakukan oleh pemerintah, terutama wanatani yang berkembang di Kabupaten Maros. Untuk lebih jelasnya dampak dari kebijakan pemerintah terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Peranan kebijakan pemerintah terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Tahun	Kebijakan Pemerintah	Implikasi
1.	1984	TGHK	- Peningkatan imigrasi petani tak bertanah ke Desa Batu Putih. - Mengkonversi Padang Rumput menjadi Ladang.
2.	1985	Program RPTE (Rehabilitasi Perkebunan Tanaman Ekspor) seperti coklat dan kopi.	- Konversi Hutan kemiri monokultur menjadi kebun campuran.

Tabel 14 memperlihatkan bahwa dengan adanya Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) yang dilakukan oleh Departemen Kehutanan menyebabkan makin banyaknya penduduk pada desa sekitarnya yang mulai pindah bermukim dan berladang di Desa Batu Putih, yang masih tersedia luas lahan tanah negara bebas

dengan penutupan lahan padang rumput yang kurang subur, terutama penduduk dari perbatasan Bone. Perpindahan penduduk ini menuntut peningkatan sandang dan pangan, sehingga terjadi pembukaan areal padang rumput untuk dijadikan sebagai ladang.

Salah satu program pemerintah yang menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan wanatani di Desa Batu Putih yaitu proyek RPTE yang meliputi promosi tanaman perkebunan. Dalam program inilah tanaman coklat mulai diperkenalkan sehingga masyarakat mulai tertarik menanam tanaman coklat pada areal hutan kemiri, di samping itu diperkenalkan juga tanaman kehutanan, seperti gamal sebagai pagar hidup dan tanaman pelindung, pohon mahoni sebagai penghasil kayu dan jambu mete sebagai penghasil buah.

f. Pemasaran Komoditas

Pemasaran komoditas hasil pertanian juga mempunyai peran terhadap perkembangan wanatani di Desa Batu Putih. Perkembangan pemasaran komoditas berbentuk barter dan sistem pemasaran berbentuk mata uang sejak periode penjajahan Belanda sampai sekarang yang berimplikasi terhadap perkembangan sistem wanatani diperlihatkan pada Tabel 15 :

Tabel 15. Dampak pemasaran komoditas terhadap perkembangan sistem wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Tahun	Jenis Komoditas	Pemasaran Komoditas	Implikasi terhadap perkembangan Sistem Wanatani
1	Penjajahan Belanda-Jepang	Kemiri	Diperdagangkan ke Makassar untuk pemenuhan kebutuhan pakaian, atap nipah dan seng.	Konversi Hutan alam menjadi hutan kemiri.
2	1946- 1960	Kayu (papan dan balok-balok)	Diperdagangkan ke Makassar oleh pedagang kayu lokal.	Pemungutan kayu pada hutan alam menyebabkan timbulnya perladangan berpindah.
3	1985	- Jagung - Kacang tanah	Komoditas yang dihasilkan dari ladang dan sawah pemasarannya antar desa, kecamatan dan antar kabupaten/kota serta kepada pedagang pengumpul.	Perladangan berpindah menjadi wanatani berladang menetap.
4	1990an	- Tomat - Jahe - Cabe	komoditas yang dihasilkan pemasarannya pada beberapa pasar tradisional.	Wanatani berladang menetap menjadi kebun campuran
5	1997-sekarang	Coklat	Pemasaran coklat untuk pemenuhan kebutuhan industri di tingkat nasional dan global melalui pedagang besar di Kota Makassar.	Semakin berkembangnya wanatani pekarangan dan kebun campuran dominan coklat.

Tabel 15 di atas memperlihatkan bahwa pada periode penjajahan Belanda, pemasaran komoditi berupa kemiri dan gula aren dilakukan secara barter. Pada periode Jepang, masyarakat mengalami kekurangan pangan sehingga komoditas yang dihasilkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja dan dijual untuk membeli pakaian, atap nipah dan seng. Pada periode awal kemerdekaan, terjadi penebangan

kayu pada hutan alam untuk dijadikan sebagai papan dan balok yang diperdagangkan ke Makassar oleh pedagang kayu lokal. Pada tahun 1985, komoditas jagung yang sumbernya dari wanatani ladang, pemasarannya banyak diserap oleh warung penjual jagung rebus dari daerah perbatasan Bone dan Kecamatan Bantimurung. Sedangkan komoditas kacang tanah pemasarannya melalui pedagang pengumpul untuk memenuhi permintaan pasar dengan skala besar dari pedagang besar di Makassar. Pada dan kacang tanah menjadi wanatani berladang menetap, ini disebabkan karena adanya pedagang yang datang untuk membeli hasil pertanian untuk dijual ke ibu kota propinsi.

Berkembangnya komoditas palawija pada tahun 1990, yang pemasarannya pada beberapa pasar tradisional untuk konsumsi rumah tangga mendorong berkembangnya wanatani di Desa Batu Putih menjadi wanatani berladang menetap sampai menjadi kebun campuran.

Semakin berkembangnya wanatani pekarangan dan kebun campuran dominan coklat disebabkan membaiknya harga komoditas coklat sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 sampai sekarang. Pemasaran komoditas coklat kebanyakan untuk pemenuhan kebutuhan industri di tingkat nasional dan global melalui pedagang besar di Kota Makassar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada periode penjajahan Belanda-Jepang, hanya terdapat beberapa pemukiman, ini disebabkan karena kondisi biofisik wilayah yang kurang subur. Pada Periode awal kemerdekaan – 1970, wanatani di desa Batu Putih berupa ladang berpindah secara berkelompok. Perkembangan persawahan dimulai pada periode tahun 1970-1980, sehingga terjadi konversi ladang menjadi sawah. Pada tahun 1980-1990, mulai diperkenalkan tanaman perkebunan dan kehutanan seperti coklat, gamal, mahoni dan jambu mete. Tahun 1990-sekarang, wanatani coklat dengan gamal semakin berkembang karena ketersediaan lahan kering masih sangat luas, sehingga terjadi konversi hutan kemiri, hutan jati dan areal padang rumput menjadi kebun campuran.
2. Perkembangan sistem wanatani yang terjadi sejak periode penjajahan belanda sampai sekarang dipengaruhi oleh migrasi penduduk, teknologi usaha tani yaitu adanya traktor pengolah tanah, kondisi iklim dan irigasi, aksesibilitas dan prasarana ekonomi yaitu jalan dan pasar, pemasaran komoditas, serta kebijakan pemerintah dalam bentuk pengenalan jenis tanaman.

B. Saran

Faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan wanatani di Desa Batu Putih, perlu diarahkan ke pengembangan wanatani konservatif untuk pengendalian erosi tanah, pengendalian kerusakan hutan, dan peningkatan produktifitas lahan wanatani.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, 1991. *Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian*. Di kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (Tesis) FPS Institut Pertanian Bogor.
- Anonim, 2006. *Bahan Kuliah Agroforestry*. Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Asdak, C. 2002. *Hidrologi dan Pengelolaan DAS*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Boserup, E. 1981. *Population and Technological Change*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Dassir, 2004. *Kelembagaan Hutan Rakyat di Sulawesi Selatan*. Laporan Kerjasama Balai Pengolahan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Jeneberang Walanae Dengan UNHAS. Tidak Dipublikasikan.
- Dephut, 1992. *Manual Kehutanan*. Badan Penelitian dan Pengembangan
- Dephut, 1997. *Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan, Jakarta.
- De Foresta, H.D., A Kusworo, G. Michon dan W.A. Djatmiko. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan : Agroforest Khas Indonesia*. Sebuah Sumbangan Masyarakat. Penerbit SWMT Grafika Desa Putera, Jakarta.
- Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, 1988. *Agroforestry Untuk Pengembangan Daerah Pedesaan di Kalimantan Timur*. Samarinda.
- Gintings, 1997. *Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering di Indonesia*. Penerbit, APAN, Bogor.
- Kartawinata, K. and A.P Vayda. 1984. *Forest Conversion in East Kalimantan, Indonesia : The Activities and Impact of Timber Companies*. Shifting Cultivators, Migrant papper-farmers, and others. In : Di Castri, F., Baker, F.W.G. and Hadley. M. (eds), *Ecology in Practice*, Part I : Ecosystem Manajemen, UNESCO, Paris- Dublin, pp. 98 – 126.

- Lahjie, A.M., 2001. *Pengembangan Agroforestry di Indonesia*. UPN Veteran, Jakarta.
- Mansyur, Syarifuddin, 1994. *Analisis Finansial Pada Agroforestry Hutan Jati Rakyat Kecamatan Enrekang*. Skripsi Sarjana Kehutanan Unhas, Makassar.
- Mosher, 1977. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Reijntjes, C, B. Haverhart and A. W. Brejer. 1992. *Farming For The Future , An Introduction Low-Exsternal-Input Agriculture*. The Macmillan Press Lord, 1992. Terjemahan oleh Y. Soehono, 1999. Karnisius.
- Ruf, F., dan Lancon . F. 2005. *Dari Sistem Tebas dan Bakar Ke Peremajaan Kembali (Revolusi Hijau di Dataran Tinggi Indonesia)*. Penerbit Salemba Empat.
- Sardjono, A.G. 2004. *Mosaik Sosiologi Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik, dan Kelestarian Sumberdaya*. Penerbit Debut Press. Yogyakarta.
- Soehardjo, A, Patong Dahlan, 1986. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujung Pandang.
- Soemaryanto, M Siregar dan Wahida. 2002. *Penguasaan tanah, Sistem Usahatani dan Pendapatan Rumahtangga Petani di Daerah Beririgasi DAS Brantas*. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Suhardjito, D, A. Khan., Wobowo, A.D., Martua, T.S., Santi, E. 2000. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Zain, A.S., 1998. *Kamus Kehutanan*. Penerbit Aneka Cipta, Jakarta.